

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman adalah proses perolehan makna secara aktif dengan melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh pembaca serta dihubungkan dengan isi bacaan (Ariawan dkk, 2018). Membaca pemahaman adalah suatu proses untuk mengenali atau mengidentifikasi teks, kemudian mengingat kembali isi teks (Shafariani dkk, 2016).

Membaca pemahaman adalah kegiatan yang dilakukan untuk menyelami dan memahami isi bacaan secara mendalam (Mustajab, dkk, 2021). Sedangkan Yeti Mulyati menyatakan bahwa membaca pemahaman adalah kegiatan membaca dalam hati yang dilakukan untuk memperoleh pengertian tentang sesuatu atau untuk belajar sehingga memperoleh wawasan yang lebih luas tentang sesuatu yang dibaca (Iriani, 2017)

Berdasarkan beberapa definisi tentang membaca pemahaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman adalah kegiatan membaca untuk memperoleh informasi secara rinci dan memahami atau mengetahui makna, ide-ide, pesan tersirat maupun tersurat, serta kesimpulan yang disampaikan penulis melalui bahasa tulis dalam bacaan.

2. Prinsip-Prinsip Membaca Pemahaman

Menurut McLaughlin & Allen (2002) dalam Rahim (2008:13), prinsip-prinsip membaca yang didasarkan pada penelitian yang paling mempengaruhi pemahaman membaca, yaitu: (1) pemahaman merupakan proses konstruktivis sosial, (2) keseimbangan kemahiraksaraan adalah kerangka kerja kurikulum yang membantuk perkembangan pemahaman, (3) guru membaca yang profesional (unggul) mempengaruhi belajar siswa, (4) pembaca yang baik memegang peranan yang strategis dan berperan aktif dalam proses membaca, (5) membaca hendaknya terjadi dalam konteks yang bermakna, (6) siswa menemukan manfaat membaca yang berasal dari berbagai teks pada berbagai tingkat kelas, (7) perkembangan kosa kata dan pembelajaran mempengaruhi pemahaman membaca, (8) pengikutsertaan adalah suatu faktor kunci pada proses pemahaman, (9) strategi dan keterampilan membaca bisa diajarkan, (10) assement yang dinamis menginformasikan pembelajaran membaca pemahaman.

Sesuai dengan pendapat di atas, Brown menyatakan bahwa prinsip utama pembaca yang baik ialah pembaca yang berpartisipasi aktif dalam proses membaca (Somadayo, 2011:16). Mereka mempunyai tujuan yang jelas serta memonitor tujuan membaca mereka dari teks bacaan yang mereka baca. Pembaca yang baik, menggunakan strategi pemahaman untuk mempermudah membangun makna. Strategi ini mencakup tinjauan, membuat pertanyaan sendiri, membuat hubungan, memvisualisasikan,

mengetahui bagaimana kata-kata membentuk makna, memonitor, meringkas dan mengevaluasi.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Membaca Pemahaman

Untuk dapat melewati proses kegiatan membaca pemahaman akan ada faktor-faktor yang mempengaruhi siswa dalam menempuh membaca pemahaman. Adapun menurut Lamb dan Arnol ada tiga yaitu, faktor psikologi, faktor intelektual, dan faktor lingkungan. Ketiga pendapat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Faktor Fisiologis

Mencakup kesehatan fisik (tubuh secara keseluruhan) ,pertimbangan neurologis(mental), dan jenis kelamin. Keterbelakangan mental (atau disebut dengan cacat otak) dan kekurangan secara fisik merupakan salah satu faktor yang dapat membuat anak gagal dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa didalam sebuah pembelajaran khususnya dalam pemahaman bacaan dan juga jenis kelamin pun dapat berpengaruh.

b. Faktor Intelektual

Istilah intelegensi didefinisikan sebagai suatu kegiatan berfikir yang terdiri dari pemahaman yang esensial tentang situasi yang diberikan dan meresponnya secara tepat. Secara umum ada hubunganantara kecerdasan yang diindikasikan oleh IQ dengan rata-rata peningkatan remedialmembaca. Tingkatan intelegensi membaca itu sendiri pada hakikatnya proses berfikir dan memecahkan masalah. Dua orang yang

berbeda IQ-nya sudah pasti akan berbedahasil dan kemampuan membacanya.

c. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan pun akan ikut serta dalam mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca siswa dalam menempuh kegiatan membaca pemahaman, Faktor lingkungan tersebut ialah faktor yang ada disekitar mereka yaitu berupa keluarga dan sosial ekonomi dilingkungan masyarakat. (Simbolon, 2016:60)

Adapun menurut Samsu Somadayo faktor-faktor yang mempengaruhi membaca pemahaman yaitu (1) Kurang berkonsentrasi dalam membaca maka dari itu yang termasuk kepada belum bisa fokus membaca yaitu pada dasarnya memang kurang bisa memperhatikan, badan kurang sehat, hati sedang tidak stabil, dan kondisi lingkungan yang kurang menunjang (2) Daya tahan membaca cepat berkurang akibat kondisi tubuh cepat berkurang antara lain disebabkan oleh posisi badan yang salah dan lampu atau penerangan yang tidak mendukung (Sonia, 2019:26).

Berdasarkan penjelasan di atas yaitu faktor-faktor membaca pemahaman adalah sebuah hal yang dapat mendukung proses membaca dapat tercapai atau tidak karena faktor di atas dapat menjadi pendorong terhadap pembaca khususnya siswa dalam menempuh kegiatan pembelajaran untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan faktor tersebut berupa keterkaitan antara fisik, mental juga orang-orang sekitar yang ada disekelilingnya.

4. Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC

Model pembelajaran *CIRC* merupakan salah satu tipe model cooperative learning (Sulastri, dkk, 2015). Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang dapat memicu siswa untuk ikut terlibat secara aktif serta dapat lebih mengapresiasi diri dalam diskusi kelompok kecil (Niak, dkk, 2018). Pembelajaran dengan model *CIRC* mengharuskan siswa untuk aktif dalam hal membaca, menulis dan seni berbahasa yang tentu akan menambah pemahaman siswa tersebut (Mulyadin, dkk, 2021).

Berkaitan dengan kegiatan membaca, Prawitaningrum & Endarini (2019) mengungkapkan bahwa dalam model *CIRC* terdiri dari tiga tahapan yang meliputi: (1) tahapan prabaca, yang mencakup kelompok membaca dan mengorientasikan bacaan atau cerita kepada siswa; (2) tahap membaca, yang mencakup membaca dengan pemahaman, menulis isi bacaan; dan (3) tahap pascabaca, mencakup menceritakan kembali isi bacaan.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *CIRC* adalah suatu model pembelajaran secara berkelompok yang beranggotakan empat orang siswa yang terlibat dalam sebuah rangkaian kegiatan bersama dan berkolaborasi dalam kegiatan kelompok. Model *CIRC* ini, siswa dalam kelompok membaca bahan wacana yang diberikan guru dan terakhir presentasi kelompok.

5. Prinsip-prinsip Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC

Tujuan utama dari *CIRC* adalah menggunakan tim-tim kooperatif untuk membantu para siswa mempelajari kemampuan memahami bacaan yang dapat diaplikasikan secara luas. Di samping tujuan *CIRC* ini, Asma (2009:6-7) mengemukakan prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif tipe *CIRC* atas lima bagian, yaitu:

a. Siswa Belajar Aktif

Proses pembelajaran dengan menggunakan model ini berpusat pada siswa. Siswa mendominasi proses pembelajaran dalam kelompok mereka. Guru hanya sebagai fasilitator. Setelah proses diskusi selesai mereka membuat laporan yang akan dipublikasikan.

b. Belajar dengan Bekerjasama

Proses pembelajaran dilalui siswa dengan cara bekerjasama dalam kelompok untuk membangun pengetahuan yang sedang dipelajari. Seluruh siswa terlibat secara aktif dalam kelompok untuk melakukan diskusi, memecahkan masalah, dan mengujinya secara bersama-sama sehingga terbentuknya pengetahuan yang baru dari hasil kerjasama.

c. Pembelajaran partisipatorik.

Pembelajaran partisipatorik merupakan prinsip-prinsip belajar bersama dengan pengertian setiap anggota kelompok ikut berpartisipasi dalam memecahkan masalah yang akan ditemukan dalam pembelajaran yang sedang berlangsung. Misalkan dalam pembelajaran membaca pemahaman, masing-masing anggota kelompok harus berpartisipasi

menemukan bahan yang akan dijadikan bahan untuk membaca pemahaman.

d. Mengajar Reaktif

Pembelajaran *CIRC* pada prinsipnya harus menjadikan suasana belajar yang reaktif. Reaksi antara sesama siswa dan siswa dengan guru harus terjalin baik. Apabila reaksi di antara mereka tidak ada, maka pembelajaran ini dianggap tidak berhasil.

e. Pembelajaran menyenangkan

Pembelajaran model ini idealnya menyenangkan bagi siswa dan guru. Pembelajaran harus berjalan dalam suasana yang menyenangkan. Tidak ada suasana belajar yang menakutkan.

6. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *CIRC*

Slavin (2009: 200) mengemukakan enam langkah pembelajaran kooperatif tipe *CIRC*, antara lain; (1) siswa dibentuk berkelompok, masing-masing kelompok terdiri dari empat orang secara heterogen, (2) guru memberikan wacana/kliping sesuai dengan topik pembelajaran, (3) siswa bekerja sama saling membacakan dan menemukan ide pokok dan memberi tanggapan terhadap wacana/kliping/ membacakan dan ditulis pada lembar kertas, (4) mempresentasikan/membacakan hasil kelompok, (5) guru membuat kesimpulan bersama siswa, (6) penutup.

Selanjutnya, Asma (2009:57-59) juga mengemukakan enam tahap dalam Mengidentifikasi topik dan mengorganisasikan ke dalam masing-

masing kelompok kerja. Kegiatannya sebagai berikut. Pertama, siswa membaca cepat berbagai sumber, mengajukan topik, dan mengkategorikan saran-saran. Kedua, siswa bergabung dalam kelompok yang sedang mempelajari topik yang mereka pilih. Ketiga, komposisi kelompok didasarkan pada minat dan bersifat heterogen. Keempat, guru membantu dalam mengumpulkan informasi dan memfasilitasi kelompok.

Berdasarkan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *CIRC* di atas, dapat disejajarkan dengan pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *CIRC*, antara lain: (1) guru membentuk siswa atas kelompok yang anggotanya terdiri dari empat orang yang secara heterogen baik dari segi jenis kelamin maupun dari segi kemampuan (tinggi, sedang, kurang), (2) guru memberikan wacana kepada masing-masing kelompok sesuai dengan topik pembelajaran, (3) masing-masing kelompok bekerja sama dan saling membacakan serta menemukan ide pokok, informasi bacaan, fakta, opini, dan simpulan wacana yang dibaca, serta memberi tanggapan terhadap wacana dan ditulis pada lembar kertas, (4) siswa mempresentasikan/membacakan hasil kelompok, (5) guru membuat kesimpulan bersama siswa tentang materi yang telah didiskusikan. Kegiatan guru dan siswa dalam kelas selama menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC* dapat dijelaskan dalam tabel berikut.

model pembelajaran *CIRC*, yaitu (1) mengidentifikasi topik dan mengorganisasikan kedalam masing-masing kelompok kerja, (2) merencanakan kegiatan kelompok, (3) melaksanakan pembelajaran, (4)

mempersiapkan laporan akhir, (5) menyajikan laporan akhir, dan (6) evaluasi.

Tabel 1. Langkah-langkah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman

Tahap	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
Tahap 1	Guru menyampaikan tujuan yang ingin dicapai pada pembelajaran membaca pemahaman sekaligus memberikan motivasi	Siswa memperhatikan dan memahami penjelasan guru tentang pembelajaran membaca pemahaman
Tahap 2	Guru mengelompokkan siswa secara heterogen baik dari segi jenis kelamin maupun dari segi kemampuan	Siswa duduk berkelompok menyimak dan memahami penjelasan guru
Tahap 3	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan	Siswa secara berkelompok, belajar mendiskusikan hal-hal penting berkaitan dengan pembelajaran membaca pemahaman
Tahap 4	Guru membimbing kelompok untuk belajar dan mengerjakan tugas sesuai dengan topik pembelajaran	Siswa bekerja sama dalam Kelompok untuk mengerjakan tugas membaca pemahaman sesuai dengan topik pembelajaran
Tahap 5	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari	Setiap kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Tahap 6	Guru memberikan penghargaan, baik terhadap hasil belajar individu maupun kelompok, serta mengevaluasi pembelajaran yang telah berlangsung	Siswa saling tukar umpan balik, tentang hasil membaca pemahaman

Dimodifikasi dari pendapat Rusman (2013:211)

Kegiatan guru dan siswa dalam kelas seperti yang tercantum dalam tabel di atas merupakan penerapan model *CIRC* sebagai usaha meningkatkan membaca pemahaman siswa. Agar dapat meningkatkan hasil pembelajaran tersebut perlu mengikuti tahapan-tahapan model pembelajaran *CIRC*, tidak

hanya menekankan pada keaktifan siswa dalam memahami bacaan, akan tetapi model pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menentukan gagasan pokok, informasi bacaan, fakta dan opini, serta simpulan bacaan.

7. Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *CIRC*

Sanjaya (2012:249-250) menjelaskan delapan kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC*, yaitu sebagai berikut. Pertama, siswa tidak terlalu tergantung pada guru, akan tetapi menambah kepercayaan untuk berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa lain. Kedua, dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkan dengan orang lain. Ketiga, membantu siswa untuk peduli dengan orang lain dan menyadari segala keterbatasannya, serta menerima segala perbedaan. Keempat, membantu memberdayakan siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar. Kelima, suatu langkah untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial. Keenam, mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan baik. Ketujuh, meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata. Kedelapan, belajar kelompok dapat meningkatkan motivasi dan memberikan ransangan untuk berfikir.

B. Kerangka Berpikir

Proses pembelajaran dengan pembelajaran kooperatif tipe *CIRC* dengan pemberian bahan merupakan suatu metode yang dapat meningkatkan pengetahuan awal siswa, meningkatkan percaya diri siswa, kepedulian siswa terhadap teman, menanamkan rasa tanggung jawab tiap siswa terhadap kelompoknya karena setiap siswa bertanggung jawab terhadap materi atau wacana yang diberikan. Pembelajaran membaca pemahaman dengan tipe *CIRC* digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca pemahaman. Dalam pembelajaran membaca pemahaman tipe *CIRC* siswa dibagi berkelompok kemudian dilanjutkan dengan penyampaian orientasi tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Pembagian kelompok siswa berdasarkan jenis kelamin, perbedaan kemampuan (tinggi, sedang, rendah). Pada tahapan selanjutnya dilaksanakan pembelajaran kooperatif dengan tipe *CIRC* berdasarkan rancangan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Dokumentasi siklus yang dilaksanakan dapat dilakukan dengan observasi. Setelah seluruh siklus diakhiri dengan observasi, penelitian dilanjutkan dengan penganalisaan data dan diakhiri dengan memberikan kesimpulan.

Kerangka konseptual dalam penelitian ini terdiri dari masalah, pemecahan masalah dan deskripsi hasil penelitian. Masalah penelitian ini adalah rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa SD Negeri 1 Ngrupit dan penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi. Masalah tersebut dipecahkan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC*.

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan beberapa teori pendukung dan kerangka berpikir di atas maka hipotesis dalam penelitian tindakan kelas ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC* dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas V SD Negeri 1 Ngrupit Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.

D. Kebaruan Penelitian

Dari hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan oleh Lilis Lisnawati, dkk pada tahun 2023 dengan judul Meningkatkan Membaca Pemahaman Melalui Media Kartu Paragraf Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar di kelas IV SDN 1 Pameungpeuk Kecamatan Kabandungan Kabupaten Sukabumi dihasilkan bahwa penggunaan media kartu paragraf dapat meningkatkan membaca pemahaman siswa. Nilai rata-rata nilai yang dicapai nilai peserta didik untuk setiap siklus, pada siklus 1 nilai rata-ratanya 67,6 termasuk pada kriteria cukup, pada siklus II nilai rata-rata 71,2 menunjukkan pada kriteria baik, disiklus II ini menunjukkan peningkatan. Selain dari nilai rata-rata yang dicapai siswa, peningkatan hasil belajar juga dapat dilihat dari ketuntasan belajar peserta didik di siklus 1 hanya mencapai 58%, di siklus II 83%. Hal ini berpengaruh pada kinerja guru dan peserta didik, yang meliputi keaktifan peserta didik dalam perbaikan pembelajaran juga meningkat, pada siklus I yaitu 70,9 % pada siklus II mencapai ketuntasan 87%.

Dari hasil penelitian oleh Wineasta, 2022 dengan judul Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Menggunakan Metode Shared Reading di

Sekolah Dasar dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman pada setiap siklus. Dapat dilihat dari data pra tindakan diperoleh ketuntasan klasikal 16,6% dan meningkat pada akhir siklus I menjadi 33,3%, sedangkan pada akhir siklus II menjadi 83,3%.

Sedangkan dari hasil Penelitian Tindakan Kelas oleh Rizky Lestari pada tahun 2019 dengan judul Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman dengan Metode SQ3R pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar menunjukkan bahwa penggunaan metode SQ3R dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas V SD Negeri Mulo II. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari peningkatan proses dan hasil. Peningkatan proses ditunjukkan dengan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Peningkatan hasil pembelajaran dapat dilihat dari hasil tes membaca pemahaman siswa dari pra tindakan, sampai setelah dilakukan tindakan pada siklus I dan siklus II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan metode SQ3R telah memenuhi kriteria keberhasilan proses dan hasil dalam penelitian ini. Sehingga penelitian ini dapat dikatakan berhasil.